

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Anak usia dini yang ada di kisaran usia 0-6 tahun masuk pada periode paling kritis dalam kehidupan manusia, di mana pertumbuhan fisik dan kognitif berlangsung sangat cepat dibandingkan fase kehidupan lainnya. Pada masa ini adalah periode perkembangan fisik dan kognitif yang sangat pesat, sekaligus menjadi masa terbentuknya kebiasaan anak, di mana pola hidup keluarga masih terbuka terhadap perubahan dan adaptasi. Phillips et al., (2024) menemukan bahwa aktivitas fisik, khususnya pada intensitas sedang hingga tinggi, berhubungan dengan keterampilan gerak fundamental yang menjadi indikator penting dalam perkembangan motorik anak usia dini.

Meskipun demikian, realitas di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan antara kebutuhan gerak anak dan praktik di lembaga PAUD. Menurut Phillips et al. (2024) melalui studi berbasis data tahun 2022-2023 menemukan bahwa aktivitas fisik dan perilaku sedentari di lembaga penitipan anak berhubungan langsung dengan perkembangan psikososial, kognitif, dan keterampilan motorik, sehingga PAUD menjadi sasaran penting dalam intervensi aktivitas fisik. Selain itu, penelitian Díaz-Quesada et al. (2022) menemukan bahwa tingkat aktivitas fisik anak usia dini cenderung menurun, dan sebagian besar anak prasekolah belum memenuhi aktivitas fisik harian yang dianjurkan. Fakta ini menegaskan bahwa aktivitas

fisik anak bukan sekedar isu global, melainkan tantangan nyata yang dihadapi oleh sistem pendidikan anak usia dini di berbagai negara, termasuk Indonesia.

Merespons kondisi tersebut, rekomendasi internasional bahwa anak usia 2-3 tahun setidaknya 120 menit melakukan berbagai aktivitas fisik per hari, didukung oleh Díaz-Quesada et al., (2022) dengan minimal 60 menit berupa aktivitas fisik intensitas sedang hingga berat. Namun kecenderungan global justru menunjukkan arah yang berlawanan. D'Anna et al. (2024) dalam kajian sistematis berbagai studi longitudinal selama dua dekade terakhir menemukan kecenderungan negatif pada kemampuan motorik anak, termasuk penurunan daya tahan aerobik dan kemampuan koordinasi gerak yang dapat terdeteksi sejak usia prasekolah. Selain itu, kelebihan berat badan pada anak juga berkaitan dengan rendahnya kemampuan motorik kasar seperti berlari, melempar, menangkap, dan menendang. Kondisi ini menunjukkan bahwa tanpa program aktivitas fisik yang terencana dan konsisten perkembangan motorik anak usia dini dapat mengalami penurunan.

Di tingkat nasional, kondisi aktivitas fisik anak di Indonesia masih memperhatikan dan memerlukan perhatian dari pemangku kepentingan pendidikan. Hanifah et al. (2023) menyatakan bahwa diperkirakan sebanyak 57% anak-anak di Indonesia memiliki aktivitas fisik yang tidak mencukupi. Hal ini dipengaruhi oleh meningkatnya penggunaan perangkat elektronik, minimnya ruang bermain untuk beraktivitas fisik, dampak pandemi

COVID-2019, serta norma budaya dan sosial yang lebih mengutamakan prestasi akademik dibandingkan aktivitas fisik.

Kondisi ini dipertegas oleh Purwanti (2025) melalui kajian literatur menyimpulkan bahwa aktivitas fisik terstruktur memberikan kontribusi terhadap peningkatan kemampuan motorik kasar anak usia dini, mencakup keseimbangan, kekuatan, ketangkasan, dan koordinasi tubuh. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk menyediakan lingkungan dan kegiatan yang mendukung aktivitas fisik anak sesuai dengan perkembangannya. Temuan ini menegaskan bahwa permasalahan ini bukan hanya fenomena global, tapi sudah menjadi tantangannya dalam penyelenggaraan PAUD di Indonesia.

Perkembangan motorik kasar anak bukan hanya berkaitan dengan aspek fisik, tetapi juga menjadi dasar bagi perkembangan anak secara menyeluruh. Capio et al. (2024) melalui uji coba intervensi acak dua kelompok terhadap 185 anak usia 36-60 bulan membuktikan program pelatihan gerak fundamental terbukti meningkatkan domain kognitif dan sosial-emosional anak usia dini. Hasil ini memperkuat bukti empiris mengenai keterkaitan kausal antara perkembangan motorik, kognitif, dan sosial anak.

Dari sisi fisik, Stojiljković et al. (2024) menunjukkan bahwa koordinasi motorik berpengaruh signifikan terhadap komponen fisik anak, mencakup fleksibilitas, kekuatan, kelincahan, dan daya tahan, sehingga memberikan manfaat jangka panjang bagi Kesehatan anak secara

menyeluruh. Selain itu, Wang et al. (2023) mengenai penelitian perkembangan motorik anak usia prasekolah terus mengalami peningkatan dan menjadi fokus kajian global dalam beberapa tahun terakhir.

Berbagai literatur mutakhir mengonfirmasi keunggulan program fisik terstruktur dibandingkan aktivitas tidak terstruktur dalam mengoptimalkan perkembangan motorik. Meta- analisis oleh Chen et al. (2024) terhadap 4.068 peserta menunjukkan bahwa kedua jenis aktivitas berdampak positif, program terstruktur memberikan hasil yang lebih konsisten pada anak prasekolah. Hal ini didukung oleh temuan Abusleme-Allimant et al. (2023) melalui TGMD-2, yang mencatat peningkatan motorik kasar secara signifikan pada kelompok yang menggunakan aktivitas fisik terstruktur selama 12 minggu intervensi. Dengan demikian, perencanaan dan konsistensi pelaksanaan program merupakan variabel kunci dalam menentukan kualitas stimulasi motorik anak usia dini.

Salah satu program fisik terstruktur yang sangat relevan untuk anak usia dini adalah program halang rintang. Taftazani et al. (2024) Hasil uji paired t-test menunjukkan nilai signifikansi 0,000 ( $p < 0,05$ ), yang berarti permainan halang rintang secara signifikan meningkatkan kemampuan motorik kasar anak ASD. Tingkat efektivitasnya berada pada kategori sedang dengan nilai N-Gain Score 0,42. Di antara komponen motorik kasar yang diuji, peningkatan pada kemampuan lokomotor cenderung lebih besar dibandingkan dengan kemampuan kontrol objek.. Hal ini diperkuat oleh Huggett (2024) yang menyatakan bahwa keterlibatan berulang anak dalam

halang rintang dapat meningkatkan kompetensi motorik, karena aktivitas seperti melompati peralatan, memanjat, merangkak, di bawah rintangan, dan berlari di antara pos-pos mengembangkan kekuatan otot tungkai bawah serta mendorong penguasaan keterampilan gerak melalui mekanisme pengulangan yang bermakna.

Meskipun demikian, efektivitas halang rintang sangat bergantung pada kualitas implementasi programnya. Cheung et al. (2023) menemukan bahwa guru prasekolah umumnya menyadari kendala nyata dalam implementasinya, terutama terkait kekhawatiran tentang konsistensi pelaksanaan program dan pengelolaan perilaku anak selama program berlangsung.

Kondisi yang digambarkan oleh penelitian-penelitian di atas ditemukan secara nyata di lapangan. Berdasarkan observasi awal peneliti yang dilakukan pada tanggal 9 April 2026 di KB Cendekia Kids School, pelaksanaan program halang rintang masih menghadapi kendala dalam pengelolaan waktu, di mana kegiatan ini kerap berbenturan dengan jadwal pembiasaan ibadah Shalat Dhuha sehingga stimulasi motorik kasar tidak selalu dapat terlaksana secara konsisten. Kondisi ini menunjukkan, meskipun sekolah menyadari pentingnya aktivitas fisik bagi anak, pengelolaan program halang rintang masih memerlukan perencanaan dan penataan yang lebih sistematis.

Selanjutnya observasi awal peneliti yang dilakukan pada tanggal 11 Mei 2026 di Rumah Belajar All Kids memiliki karakteristik yang berbeda.

Lembaga ini memiliki 6 orang tenaga pendidik termasuk 1 kepala sekolah yang turut mengajar, dengan jumlah peserta didik sebanyak 22 anak, di mana 4 diantaranya teridentifikasi sebagai anak berkebutuhan khusus (ABK). Program halang rintang dilaksanakan pada pagi hari dalam dua sesi: sesi pertama pukul 07.30-08.15 khusus untuk anak ABK, dan sesi kedua setelah kegiatan jalan-jalan bersama untuk seluruh anak, yang menjadi persoalan substantif program halang rintang di All Kids dilakukan di dalam ruangan dengan luas arena yang terbatas. Ketika 22 anak masuk dan mengantre giliran secara bersamaan, ruangan menjadi terasa kurang luas sehingga pengaturan alur kegiatan dan pengawasan anak menjadi kurang optimal. Selain itu, ketika sesi ABK berlangsung, satu guru tidak selalu dapat menangani seluruh anak ABK sekaligus karena kebutuhan pendampingan yang intensif. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun program halang rintang telah dirancang dengan mempertimbangkan kebutuhan individual anak melalui pemisah sesi, keterbatasan luas arena di dalam ruangan berdampak pada kualitas dan kelancaran pelaksanaan program.

Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun program halang rintang telah dirancang dengan mempertimbangkan kebutuhan khusus anak, keterbatasan jumlah guru berdampak pada konsistensi dan kualitas pelaksanaan program. Kondisi kedua lembaga ini sejalan dengan temuan Weir et al. (2024) yang melalui survei terhadap 210 responden dan wawancara 11 pakar pendidikan usia dini menemukan bahwa hambatan

utama dalam implementasi program aktivitas fisik di lembaga PAUD adalah kurangnya kejelasan perencanaan, keterbatasan alokasi waktu dan jadwal sekolah, dan minimnya panduan evaluasi program yang terstruktur bagi para pendidik.

Ketiadaan program terstruktur dan konsisten di PAUD membawa implikasi jangka Panjang yang serius bagi perkembangan anak. Den Uil et al. (2023) memperingatkan bahwa kompetensi motorik anak tidak berkembang optimal pada masa usia dini, sehingga terbentuk siklus negatif di mana rendahnya kompetensi motorik menyebabkan enggannya anak bergerak dan kurangnya gerak semakin memperlemah kompetensi motoriknya. Di Indonesia, Hanifah et al. (2023) menegaskan bahwa perilaku sedentari sejak dini berisiko mengalami masalah Kesehatan seperti obesitas, diabetes tipe 2, gangguan kardiovaskular dan kesehatan mental.

Kecenderungan gaya hidup sedentari di kalangan anak Indonesia terus meningkat seiring meluasnya penggunaan perangkat elektronik dan menurunnya budaya gerak aktif di lingkungan keluarga maupun sekolah. Oleh karena itu, urgensi untuk memastikan program stimulasi motorik kasar di PAUD diimplementasikan secara sistematis dan terencana tidak dapat diabaikan.

Kajian literatur yang ada menunjukkan bahwa sebagian besar penelitian terdahulu tentang halang rintang pada anak usia dini masih berfokus pada hasil (*outcome*), belum pada proses pengelolaan program. Ningrum et al. (2023) mengkaji peningkatan kemampuan motorik kasar

melalui permainan halang rintang menggunakan PTK dan menemukan peningkatan signifikan dari siklus ke siklus. Nuraida et al.(2023) mengkaji penerapan halang rintang dalam meningkatkan motorik kasar menemukan peningkatan signifikan dari siklus I ke II.

Ketiga penelitian tersebut secara konsisten membuktikan efektivitas permainan halang rintang, namun ketiganya belum menjawab secara krusial: bagaimana program halang rintang seharusnya direncanakan, dilaksanakan, dan dievaluasi secara manajerial di satuan PAUD. Kekosongan kajian tentang aspek manajemen implementasi inilah yang menjadi *research gap* utama penelitian ini.

Berdasarkan uraian di atas, permasalahan program halang rintang dalam stimulasi motorik kasar anak usia dini tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga berkaitan dengan manajerial program yang menyangkut kualitas perencanaan, konsistensi pelaksanaan, dan keberlangsungan evaluasi program di satuan PAUD. Penelitian ini memiliki kebaruan yang berfokus pada aspek manajerial tersebut, yaitu mengkaji secara mendalam tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program halang rintang di KB Cendekia Kids School dan Rumah Belajar All Kids

Sejalan dengan pentingnya penerapan program stimulasi motorik yang sistematis pada anak usia dini Zhang et al. (2024) menyatakan bahwa intervensi keterampilan motorik dasar berkontribusi terhadap perkembangan anak secara menyeluruh dan mendukung *physical literacy* jangka panjang. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan menghasilkan

kontribusi akademis bagi pengembangan ilmu Pendidikan Anak Usia Dini sekaligus memberikan manfaat praktis berupa Gambaran empiris tentang bagaimana program halang rintang seharusnya dikelola secara sistematis, berkelanjutan, dan terukur di lembaga TK.

## **B. FOKUS PENELITIAN**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, fokus penelitian ini adalah implementasi program halang rintang sebagai stimulasi motorik kasar pada anak usia dini di KB Cendekia Kids School dan Rumah Belajar All Kids.

## **C. TUJUAN PENELITIAN**

Sesuai dengan fokus penelitian di atas, tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan perencanaan program halang rintang sebagai stimulasi motorik kasar pada anak di KB Cendekia Kids School dan Rumah Belajar All Kids.
2. Mendeskripsikan pelaksanaan program halang rintang dalam menstimulasi kemampuan motorik kasar anak di KB Cendekia Kids School dan Rumah Belajar All Kids.
3. Mendeskripsikan evaluasi program halang rintang sebagai stimulasi motorik kasar pada anak di KB Cendekia Kids School dan Rumah Belajar All Kids.

#### **D. MANFAAT PENELITIAN**

##### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian Pendidikan Anak Usia Dini, khususnya dalam aspek manajemen implementasi program stimulasi motorik kasar melalui aktivitas fisik yang terencana dan terstruktur. Penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya literatur ilmiah tentang implementasi program halang rintang yang mencakup dimensi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, sebagai kebaruan kajian yang belum banyak diteliti sebelumnya di lembaga PAUD.

##### **2. Manfaat Praktis**

###### **a. Bagi Guru**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi guru PAUD dalam merancang dan melaksanakan program halang rintang yang aman, menarik, terstruktur, dan sesuai dengan tahapan perkembangan motorik anak, sehingga stimulasi yang diberikan dapat berlangsung secara optimal dan berkelanjutan.

###### **b. Bagi Sekolah/Lembaga PAUD**

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi pengelola KB Cendekia Kids School, Rumah Belajar All Kids, dan lembaga PAUD lainnya dalam mengoptimalkan pengelolaan program stimulasi motorik kasar agar

pelaksanaannya lebih terstruktur, terjadwal dengan baik, dan dapat dievaluasi secara sistematis.

c. Bagi Dinas Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan Gambaran empiris kepada Dinas Pendidikan terkait kondisi implementasi program motorik kasar di lembaga PAUD, sehingga dapat dijadikan dasar pertimbangan dalam penyusunan kebijakan pembinaan dan pengembangan program fisik-motorik di Tingkat satuan PAUD.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan dan titik tolak bagi penelitian selanjutnya yang tertarik mengkaji lebih lanjut tentang manajemen implementasi program motorik kasar anak usia dini, baik melalui pendekatan kuantitatif, eksperimental, maupun penelitian pengembangan program halang rintang yang lebih komprehensif.

## **E. DEFINISI ISTILAH**

Untuk menghindari kesalahan penafsiran terhadap istilah-istilah pokok yang digunakan dalam penelitian ini, berikut disampaikan definisi operasional masing-masing istilah:

1. Program Halang Rintang

Program halang rintang (*obstacle course*) adalah suatu bentuk kegiatan fisik terstruktur yang terdiri atas serangkaian rintangan yang harus dilalui anak dari titik awal hingga titik akhir. Ningrum et al. (2023)

mendefinisikan permainan halang rintang sebagai metode pembelajaran fisik terencana yang diimplementasikan melalui rangkaian empat pos lintasan bermain. Rangkaian pos ini sengaja didesain untuk menstimulasi otot-otot besar anak guna mencapai peningkatan kelincihan, kekuatan, dan koordinasi motorik kasar secara optimal. Dalam penelitian ini, program halang rintang merujuk pada kegiatan fisik yang diselenggarakan di KB Cendekia Kids School dan Rumah Belajar All Kids sebagai bentuk stimulasi motorik kasar anak usia dini.

## 2. Implementasi Program

Implementasi program adalah proses penyelenggaraan suatu program yang mencakup tiga tahap utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Terry (1982) mendefinisikan perencanaan sebagai proses menentukan tujuan serta langkah-langkah yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut, pelaksanaan sebagai upaya menggerakkan anggota kelompok agar melakukan tugas dengan baik dan antusias, serta evaluasi sebagai kegiatan untuk mengetahui apakah kegiatan telah berjalan sesuai rencana dan tujuan yang telah ditetapkan. Dalam penelitian ini, implementasi program merujuk pada proses penyelenggaraan program halang rintang sebagai stimulasi motorik kasar yang dikaji dari tiga dimensi tersebut di kedua lembaga PAUD yang menjadi lokasi penelitian.

### 3. Motorik Kasar Anak

Motorik kasar anak adalah kemampuan gerak yang melibatkan otot-otot besar tubuh anak, seperti otot kaki, tangan, dan batang tubuh, untuk mendukung perkembangan gerak dasar anak usia dini. Hurlock (1978) menyebutkan bahwa aspek motorik kasar yang perlu distimulasi meliputi kemampuan berlari dengan koordinasi baik, kemampuan melompat dengan berbagai variasi, kemampuan merangkak dan merayap, kemampuan menjaga keseimbangan statis maupun dinamis, serta kemampuan koordinasi gerak tubuh secara. Amala et al. (2021) menambahkan bahwa keterampilan gerak fundamental tidak berkembang secara otomatis seiring bertambahnya usia anak, melainkan memerlukan kesempatan berlatih, bimbingan, pengalaman gerak yang beragam, serta lingkungan yang mendukung. Dalam penelitian ini, motorik kasar anak merujuk pada kemampuan gerak dasar anak usia 4-6 tahun yang distimulasi melalui program halang rintang di kedua lembaga PAUD yang menjadi lokasi penelitian.